

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Definisi Bencana

Bencana alam merupakan fenomena alam yang dapat terjadi kapan saja dimana saja. Bencana alam selain dapat mengakibatkan korban manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan. Bencana alam juga mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan manusia, seperti ekonomi, sosial budaya, dan keamanan (Sutrisnawati, 2018).

Menurut (Undang-Undang No. 24 Tahun 2007), terdapat berbagai jenis bencana yang dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Bencana alam mengacu pada kejadian atau serangkaian kejadian yang terjadi secara alami, seperti kebakaran hutan/lahan, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, letusan gunung, banjir, dan kekeringan.
- b. Bencana non alam merujuk pada kejadian atau serangkaian peristiwa yang tidak berasal dari faktor alam, melibatkan kegagalan teknologi, kegagalan dalam modernisasi, epidemi, dan penyebaran penyakit secara luas.
- c. Bencana sosial mengacu pada kejadian atau serangkaian peristiwa yang muncul sebagai hasil dari tindakan manusia, seperti konflik sosial.

2. Tanah Longsor

Tanah longsor atau gerakan tanah adalah suatu konsekuensi fenomena dinamis alam untuk mencapai kondisi baru akibat gangguan keseimbangan lereng yang terjadi, baik secara alamiah maupun akibat ulah manusia. Tanah longsor akan terjadi pada suatu lereng jika ada keadaan ketidakseimbangan yang menyebabkan terjadinya suatu proses mekanis, mengakibatkan sebagian dari lereng tersebut bergerak mengikuti gaya gravitasi, dan selanjutnya setelah terjadi tanah longsor, lereng akan seimbang atau stabil kembali (Akhirianto dan Naryanto, 2016: 117).

Tanah longsor adalah perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan tanah, atau material campuran tersebut yang bergerak ke bawah atau keluar lereng. Longsor atau gerakan tanah merupakan suatu peristiwa

geologi akibat pergerakan masa batuan atau tanah dengan berbagai tipe dan jenis seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah (Yuniarta, 2015).

Pada dasarnya tanah longsor terjadi apabila gaya pendorong pada lereng lebih besar dari pada gaya penahan. Pada umumnya gaya penahan dipengaruhi oleh kekuatan batuan dan kepadatan tanah, dan gaya pendorong dipengaruhi oleh besarnya sudut lereng, beban serta jenis batuanannya (Firman, 2015). Proses terjadinya longsor dimulai ketika air meresap ke dalam tanah, menambah berat tanah tersebut. Jika air tersebut mencapai lapisan kedap air yang bertindak sebagai bidang gelincir, tanah menjadi licin. Akibatnya, tanah yang melapuk di atasnya akan bergerak mengikuti lereng. Pergerakan massa tanah ini dipicu oleh gaya gravitasi yang kuat.

3. Pengertian Kapasitas

Kapasitas (capacity) adalah penguasaan terhadap sumberdaya, teknologi dan kekuatan yang dimiliki masyarakat yang memungkinkan mereka untuk mempersiapkan diri, mencegah, menjinakkan, menanggulangi, mempertahankan diri dalam menghadapi ancaman bencana serta dengan cepat memulihkan diri dari akibat bencana (BNPB, 2018). Terdapat empat jenis kapasitas, yaitu 1) kapasitas fisik, 2) kapasitas sosial, 3) kapasitas kelembagaan, dan 4) kapasitas ekonomi (Adiyoso & Kusumaningtyas, 2018).

Konsep pengurangan risiko bencana maka memerlukan adanya kapasitas. Kapasitas dalam konsep pengurangan risiko bencana ini dapat dianalisis sebagai kekuatan hubungan dari berbagai sumber daya tersebut oleh berbagai kelompok berisiko dan keseluruhan sistem maupun struktur masyarakat yang dapat meningkatkan atau menurunkan kapasitas untuk menghadapi ancaman.

Merujuk pada penjelasan tersebut maka untuk mengukur kapasitas masyarakat dapat dibedakan berdasarkan kapasitas mitigasi, kapasitas kesiapan, dan kapasitas bertahan hidup. Kapasitas mitigasi yang dimaksud adalah pengetahuan mitigasi. Kapasitas kesiapsiagaan yang dimaksud adalah sikap masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. Kapasitas bertahan hidup yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adaptasi masyarakat dalam menghadapi longsor (Aulia, 2018).

Menurut Fuad dan Muta'ali (2015) pengelompokan 3 kapasitas tersebut sebagai berikut:

a. Kapasitas terhadap mitigasi

Mitigasi merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengurangi dampak dari suatu bahaya sebelum bahaya itu terjadi. Mitigasi bukanlah langkah akhir untuk menghadapi bencana, akan tetapi sebagai langkah awal untuk mengurangi risiko atau kerugian yang ditimbulkan dari bencana, baik itu berupa korban jiwa dan atau kerugian harta benda yang akan berpengaruh pada kehidupan dan kegiatan manusia. Hal ini menunjukkan kemampuan warga untuk melakukan usaha-usaha mengurangi dampak akibat ancaman dan karenanya juga mengurangi tingkat risiko bencana. Usaha – usaha mitigasi bisa terdiri dari usaha fisik seperti penataan rumah yang rapi berbasis PRB, dan usaha – usaha non fisik antara lain pelatihan, membentuk organisasi relawan, kesadaran masyarakat, program keamanan pangan dan perlindungan masalah – masalah lingkungan. Mitigasi secara individu yang dilakukan berupa akses dan penyebaran informasi, mengikuti kegiatan berkaitan dengan penanggulangan bencana, penataan rumah perspektif PRB, persediaan kebutuhan darurat, penyimpanan surat berharga, pengetahuan mengenai jalur evakuasi.

b. Kapasitas terhadap kesiapan

Kapasitas terhadap kesiapan dalam penelitian ini berhubungan dengan kemampuan masyarakat atau kelompok dalam menghadapi ancaman bencana yang terjadi. Kemampuan masyarakat dalam konteks pengurangan risiko bencana diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Kesiapan dalam menghadapi bencana merupakan kegiatan yang berhubungan dengan kerentanan masyarakat. Kesiapan secara individu diperoleh karena mengikuti kegiatan kemasyarakatan, kegiatan penanggulangan bencana, keterlibatan dalam forum atau tim siaga bencana, dan pengaruh ketokohan sehingga dapat mempengaruhi pola dan sikap dalam kehidupan. Pola dan sikap inilah yang dapat mengantarkan warga untuk sehari – harinya siap siaga menghadapi bencana. Atas dasar pengetahuan yang diperolehnya, warga berusaha untuk mempersiapkan diri apabila terjadi bencana Tingkat kesiapan yang tinggi menunjukkan kemampuan

masyarakat yang telah memahami akan risiko bencana, sehingga telah mampu mempersiapkan diri bilamana terjadi bencana. Kemampuan untuk mempersiapkan diri ini sangat penting karena bagian dari tindakan preventif sebelum bencana terhadap keadaan risiko yang parah atau besar sesaat maupun setelah bencana.

c. Kapasitas terhadap bertahan hidup

Kapasitas terhadap bertahan hidup dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuan masyarakat dalam beradaptasi menghadapi bencana. Strategi adaptasi memiliki tingkatan seseorang dalam suatu kondisi sosial. Individu atau masyarakat yang dihadapkan pada lingkungan atau kondisi baru harus mampu menyusun strategi agar mampu merespon kondisi yang baru dialami.

Menurut Smith dalam Saragih (2016), mengemukakan bahwa konsep strategi adaptasi mengarah pada rencana tindakan dalam kurun waktu tertentu, oleh suatu kelompok tertentu atau keseluruhan manusia sebagai suatu upaya dalam langkah-langkah dengan kemampuan yang ada di dalam dan di luar. Strategi memiliki tingkatan pelaku pada suatu kondisi sosial. Pelaku-pelaku sosial tersebut setidaknya harus memiliki semacam pernyataan tentang apa yang dipikirkan, apa yang direncanakan dan apa yang akan dilakukan. Suatu individu atau masyarakat yang sedang mendiami tempat baru harus cepat tanggap terhadap keadaan yang terjadi dan harus mampu menyusun strategi agar dapat merespon berbagai kondisi yang terjadi di lingkungan yang baru ditempati. Sebagai contoh; dapat dilihat dari kemampuan bertahan hidup warga dalam menghadapi bencana adalah melalui upaya penyelamatan diri, ketersediaan transportasi yang dimiliki, serta pengenalan lingkungan dan adaptasi terhadap lingkungan yang rawan bencana. Selain pada saat bencana juga dengan memperhatikan kondisi masyarakat yang menjadi korban pasca bencana.

4. Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana berdasarkan Undang - Undang No 27 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana adalah penanggulangan bencana adalah bagian dari pembangunan nasional, yang meliputi rangkaian kegiatan penanggulangan sebelum, saat, dan setelah terjadinya bencana. Hingga saat ini, masih terdapat

kelemahan dalam pelaksanaan penanggulangan bencana serta aspek hukum yang mendasarinya, karena belum adanya undang-undang khusus yang mengatur penanganan bencana.

Menurut Aminudin (2013), bencana dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang memerlukan upaya penanganan untuk mengurangi dampaknya. Dalam konteks mitigasi, terdapat dua kategori, yaitu mitigasi struktural dan mitigasi non-struktural. Mitigasi struktural merujuk pada tindakan fisik yang dirancang untuk mengurangi dampak dari ancaman bencana, seperti pembangunan sarana dan prasarana yang berfungsi sebagai pelindung. Sementara itu, mitigasi non-struktural melibatkan upaya peningkatan kesadaran masyarakat dan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meminimalkan dampak bencana.

Menurut Anies (2018:60), bencana dapat dipahami melalui dua aspek mitigasi, yaitu mitigasi bencana struktural dan mitigasi bencana non-struktural. Mitigasi bencana struktural fokus pada pencegahan melalui pembangunan fisik, seperti pembuatan tembok penahan, perbaikan sistem drainase, dan pemasangan rambu-rambu jalur evakuasi serta peringatan dini. Di sisi lain, mitigasi bencana non-struktural berupaya meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana, melalui pendidikan dan pelatihan terkait mitigasi bencana banjir serta simulasi penyelamatan diri. Tujuan dari berbagai upaya pencegahan ini adalah untuk mengurangi atau meminimalkan risiko bencana sejauh mungkin.

Menurut Giri (2017:15) dalam bukunya tentang tanggap darurat bencana alam, mitigasi bencana didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mengurangi dampak bencana terhadap manusia dan harta benda. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa mitigasi bencana merupakan persiapan yang perlu dilakukan untuk menghadapi bencana, dengan tujuan untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan.

B. Risiko Bencana

Risiko (risk) merupakan besarnya kerugian atau kemungkinan terjadi korban jiwa, seperti kerusakan dan kerugian ekonomi yang disebabkan oleh bahaya

tertentu di suatu daerah pada suatu waktu tertentu. Risiko biasanya dihitung secara matematis, yang merupakan probabilitas dari dampak atau konsekuensi suatu bahaya (Pamungkas, 2016).

Berdasarkan perka BNPB no.2 tahun 2012 tentang pengkajian umum (pengkajian risiko bencana) bencana adalah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan Masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam ataupun faktor non-alam sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Risiko bencana merupakan potensi kerugian yang ditimbulkan akibat pada suatu Kawasan dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, kehilangan harta benda, kerusakan dan gangguan kegiatan Masyarakat (Rahma, 2018).

C. Pengurangan Risiko Bencana

Pengurangan Risiko Bencana (PRB) adalah suatu upaya untuk mengurangi dampak akibat bencana baik yang disebabkan oleh manusia maupun oleh alam (Susanti, Dewi, & Sunarimahingsih, 2018). Lanjut, Pengurangan resiko bencana merupakan konsep dan praktik mengurangi resiko bencana melalui upaya sistematis dalam menganalisa dan mengurangi faktor-faktor penyebab bencana. Ada dua faktor utama penyebab bencana, yaitu kerawanan alam dan kerentanan manusia (BPBD Kabupaten Jombang, 2019).

Pengurangan risiko bencana merupakan suatu proses yang terencana dan sistematis yang bertujuan untuk mengurangi kerentanan masyarakat terhadap bencana serta meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi ancaman tersebut. Menurut Mardiyanto (2013), proses ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

1. Perencanaan

Pengurangan risiko bencana harus diintegrasikan dalam perencanaan pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini meliputi pemetaan risiko, pengembangan strategi mitigasi, serta penerapan regulasi yang mendukung pembangunan infrastruktur yang tahan bencana. Perencanaan yang matang akan

memastikan bahwa langkah-langkah pencegahan dapat dilaksanakan secara efektif dan tepat sasaran.

2. Pendidikan

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko bencana dan cara-cara menghadapinya sangat penting. Program pendidikan dan pelatihan mengenai mitigasi bencana perlu dilaksanakan secara berkelanjutan, sehinggamasyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi diri dan lingkungan mereka. Pendidikan yang efektif akan membekali masyarakat dengan informasi yang krusial dalam menghadapi situasi darurat.

3. Penguatan Infrastruktur

Memperkuat infrastruktur fisik dan sosial adalah langkah krusial dalam pengurangan risiko bencana. Ini mencakup pembangunan fasilitas umum yang tahan bencana, seperti jembatan, bangunan, dan sistem drainase yang baik, serta pengembangan sistem peringatan dini yang efektif. Infrastruktur yang kokoh akan mengurangi dampak bencana dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk bertahan dalam situasi darurat..

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang bencana tanah longsor telah banyak dilakukan sebelumnya, dalam penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang akan dijadikan bahan rujukan ataupun acuan untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

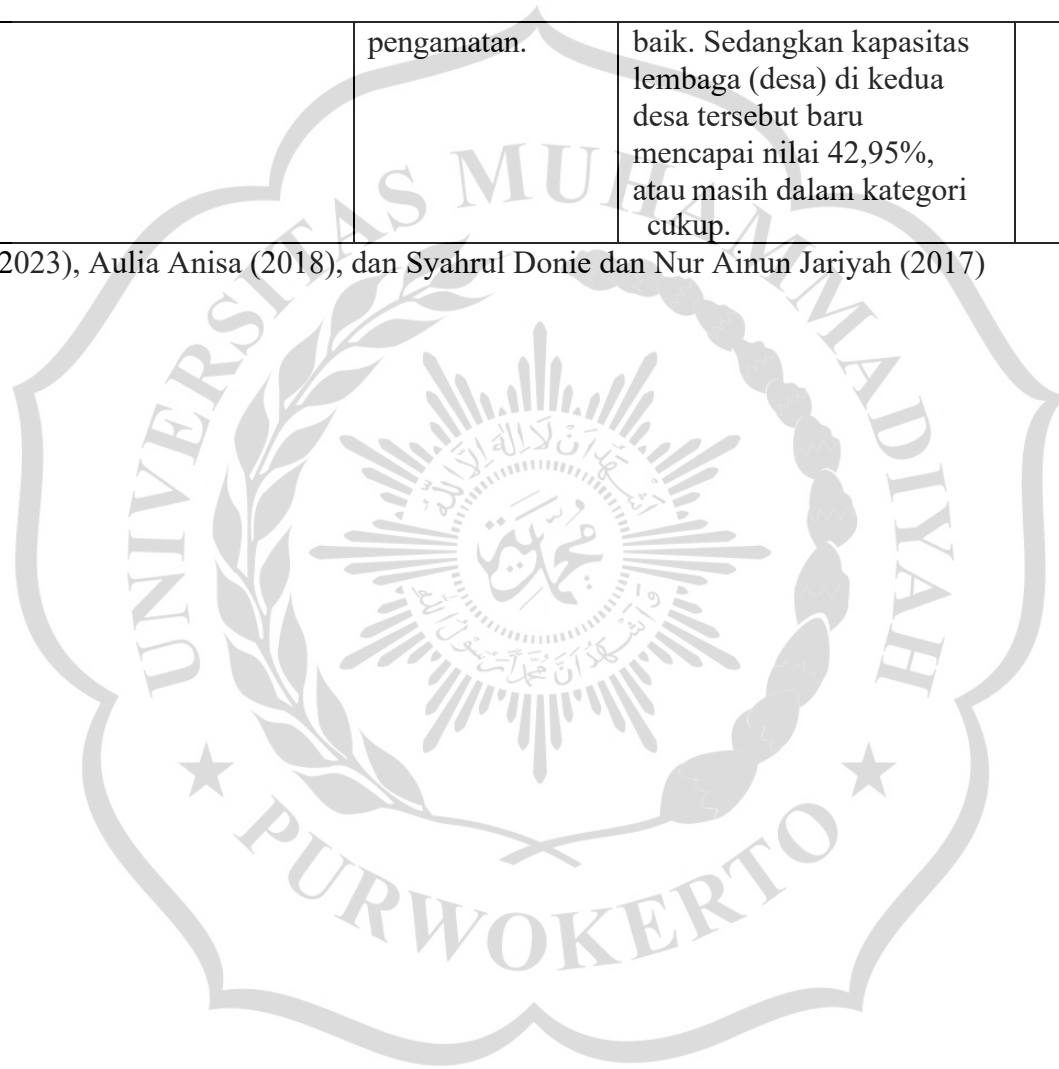
Tabel 2.1 Penelitian yang relevan

No	Peneliti, tahun	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	Arga Bagus Primandanu (2023)	Kapasitas Masyarakat Pada Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Kalibening	Untuk menganalisis kapasitas masyarakat Kecamatan Kalibening pada ancaman bencana tanah longsor.	Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang kategorisasi penanggulangan bencana tanah longsor di Kecamatan Kalibening yang dinilai dari aspek pengetahuan mitigasi bencana, aspek pengendalian tanah longsor, aspek sistem infrastruktur, dan pengetahuan masyarakat pada saat penanggulangan tanah longsor. Dengan skor 76% termasuk dalam kategori tinggi.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari objek dan subjek penelitian serta teori yang digunakan sebagai acuan dari penelitian
2.	Aulia Annisa (2018)	Kapasitas Masyarakat dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Tempur Kecamatan Keling	a) Mendeskripsikan kapasitas masyarakat dalam menghadapi	Penelitian menunjukkan Perwujudan dari kapasitas masyarakat dapat dilihat dari upaya- upaya pengurangan risiko bencana yang telah	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu subjek dan objek penelitian yaitu Masyarakat di Kabupaten

		Kabupaten Jepara Tahun 2018	bencana tanah longsor di Desa Tempur, b) Menganalisis upaya pengurangan risiko bencana yang telah dilakukan di Desa Tempur.	dilakukan di Desa Tempur terutama pada kebijakan dan kelembagaan dalam upaya pengurangan risiko bencana yang terdiri dari rencana penanggulangan bencana, rencana kontijensi, pembentukan kelompok kerja desa tangguh bencana, dan pembentukan relawan desa tangguh bencana. Legislasi yang sudah tersusun menunjukkan bahwa upaya- upaya mitigasi dapat dilakukan karena sudah ada payung hukum yang tetap.	Banjarnegara.
3.	Syahrul Donie dan Nur Ainun Jariyah (2017)	Kapasitas Masyarakat dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Tahun 2018	Untuk mengetahui sejauh mana kapasitas masyarakat dalam menghadapi resiko bencana tanah longsor, khususnya di wilayah	Penelitian menunjukkan Kapasitas individu masyarakat dalam menghadapi bencana di wilayah tersebut mencapai nilai 63%, mengindikasikan bahwa kemampuan masyarakat menghadapi resiko bencana tanah longsor berada dalam klasifikasi	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu subjek dan objek penelitian yaitu Masyarakat di Kabupaten Banjarnegara.

			pengamatan.	baik. Sedangkan kapasitas lembaga (desa) di kedua desa tersebut baru mencapai nilai 42,95%, atau masih dalam kategori cukup.	
--	--	--	-------------	--	--

Sumber: Arga Bagus (2023), Aulia Anisa (2018), dan Syahrul Donie dan Nur Ainun Jariyah (2017)



E. Landasan Teori

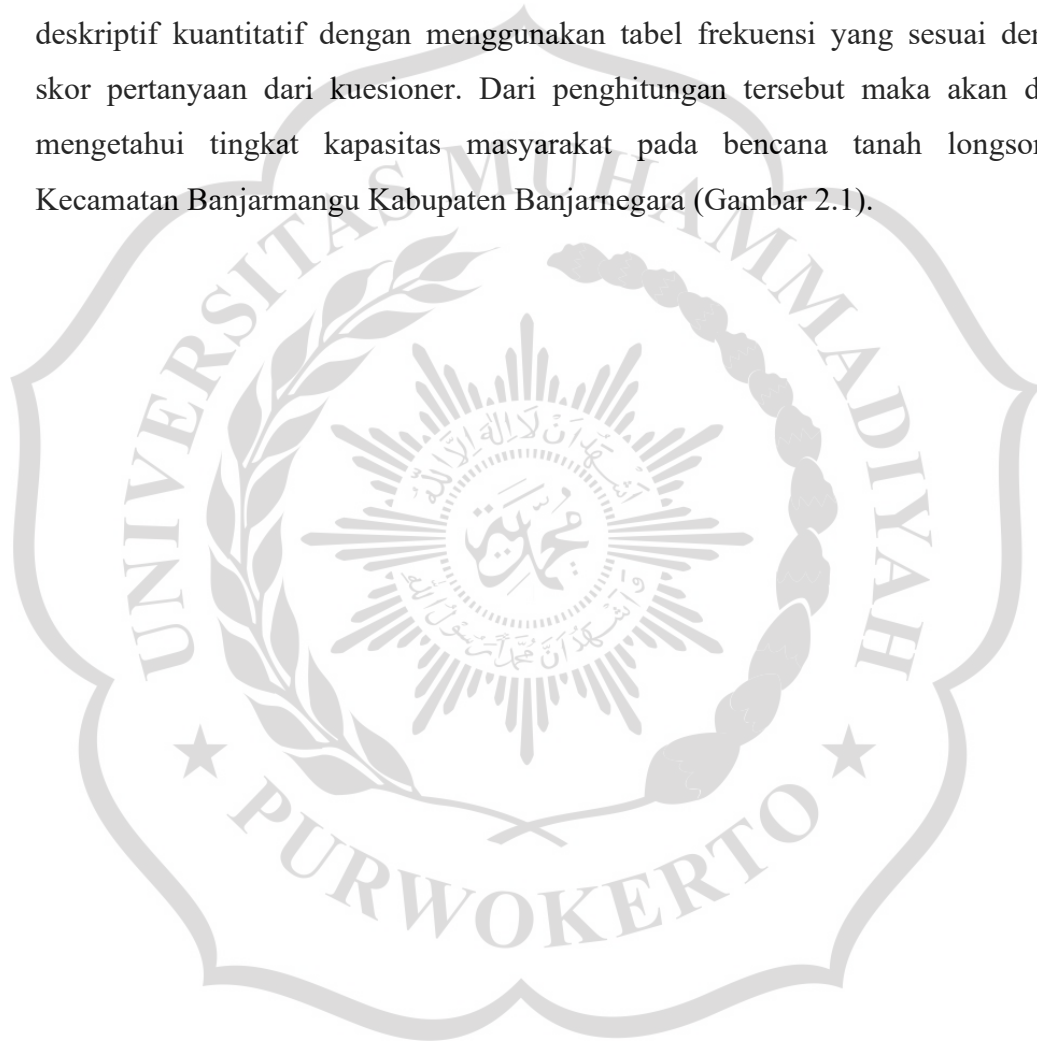
kejadian bencana tanah longsor sering terjadi di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara menimbulkan banyak kerugian baik kerugian fisik maupun materi serta kerugian secara psikologis. Hal ini dikarenakan faktor alam (erosi tanah, curah hujan tinggi, lereng tebing yang terjal, kurangnya kepadatan tanah, dan lain-lain) dan faktor campuran tangan manusia (penebangan pohon, kegiatan tambang, penggunaan lereng yang tidak sesuai, dan lain-lain).

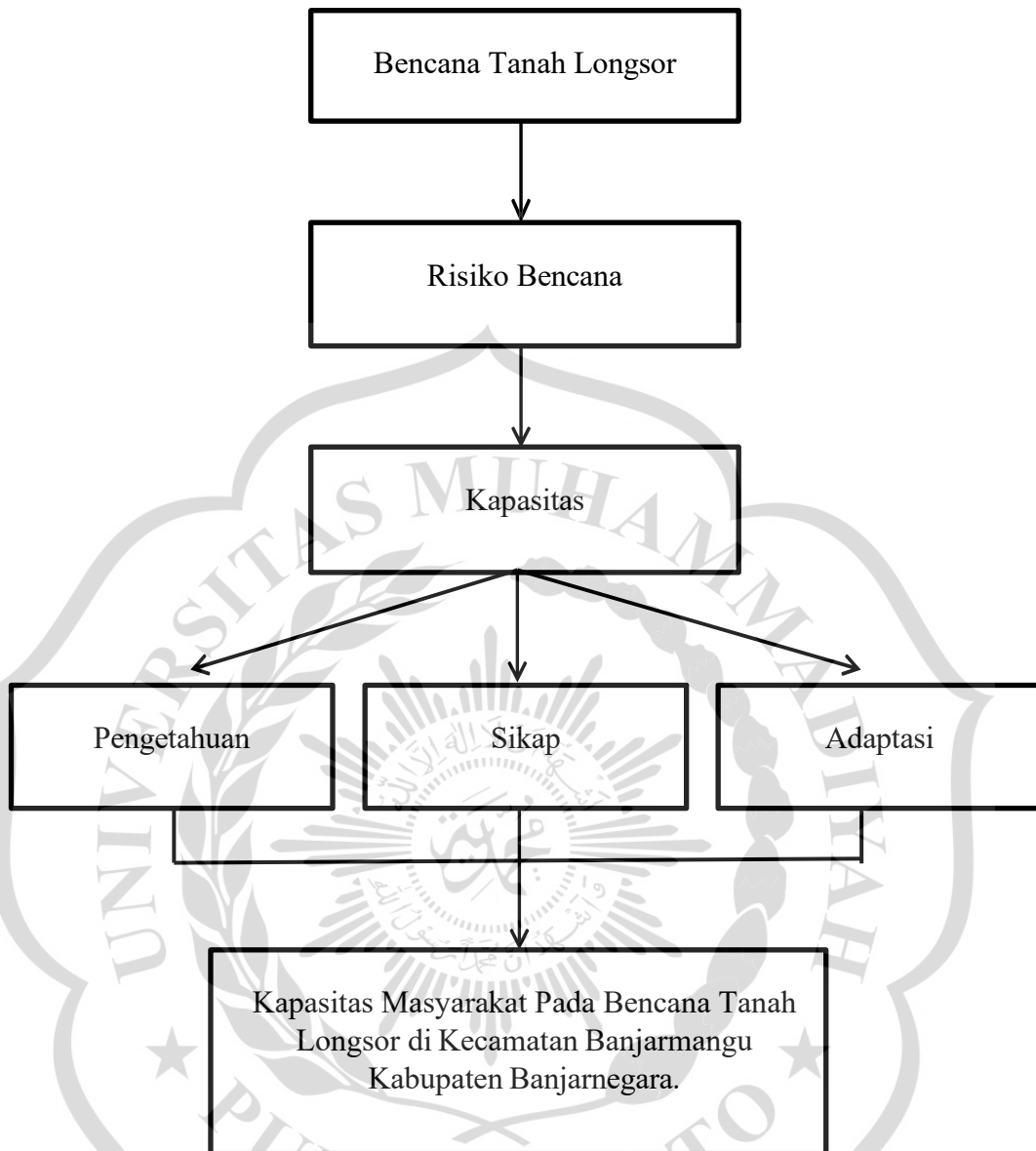
Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara merupakan daerah yang masuk rawan longsor. Tanah longsor di kecamatan Banjarmangu disebabkan oleh tingginya intensitas hujan dan factor-faktor aktivitas manusia yang kurang memperhatikan yang mendukung terjadinya longsor. Kapasitas membantu individu atau kelompok social untuk memiliki pemahaman terhadap lingkungan social, permasalahan yang berkaitan dengan hubungan manusia memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting. Peran serta masyarakat dapat membantu individu atau kelompok sosial untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap suatu permasalahan lingkungan sehingga dapat mengambil tindakan yang sesuai untuk penyelesaiannya.

Bencana tanah longsor tidak hanya merugikan secara fisik dan material saja, tetapi juga memberikan dampak bagi manusia itu sendiri. Untuk mengetahui sejauh mana kapasitas masyarakat dalam mitigasi bencana maka diperlukan pengkajian mengenai kapasitas mitigasi bencana. Individu yang memiliki kemampuan kapasitas mitigasi bencana dan berperan aktif sebagai antisipasi maka akan menjadikan masyarakat lebih memiliki kesadaran dalam mengurangi dan meminimalisir risiko bencana yang ditimbulkan khususnya bencana tanah longsor yang terjadi di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara.

F.Kerangka pikir

Bencana tanah longsor merupakan bencana yang sering terjadi di kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara yang disebabkan karena curah hujan dan faktor yang lainnya. Oleh karena itu perlu adanya pengkajian mengenai kapasitas masyarakat untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat baik itu teori maupun kemampuan mitigasi bencana tanah longsor. Penelitian ini teknis analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tabel frekuensi yang sesuai dengan skor pertanyaan dari kuesioner. Dari penghitungan tersebut maka akan dapat mengetahui tingkat kapasitas masyarakat pada bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara (Gambar 2.1).





Gambar 2.1 Kerangka Pikir